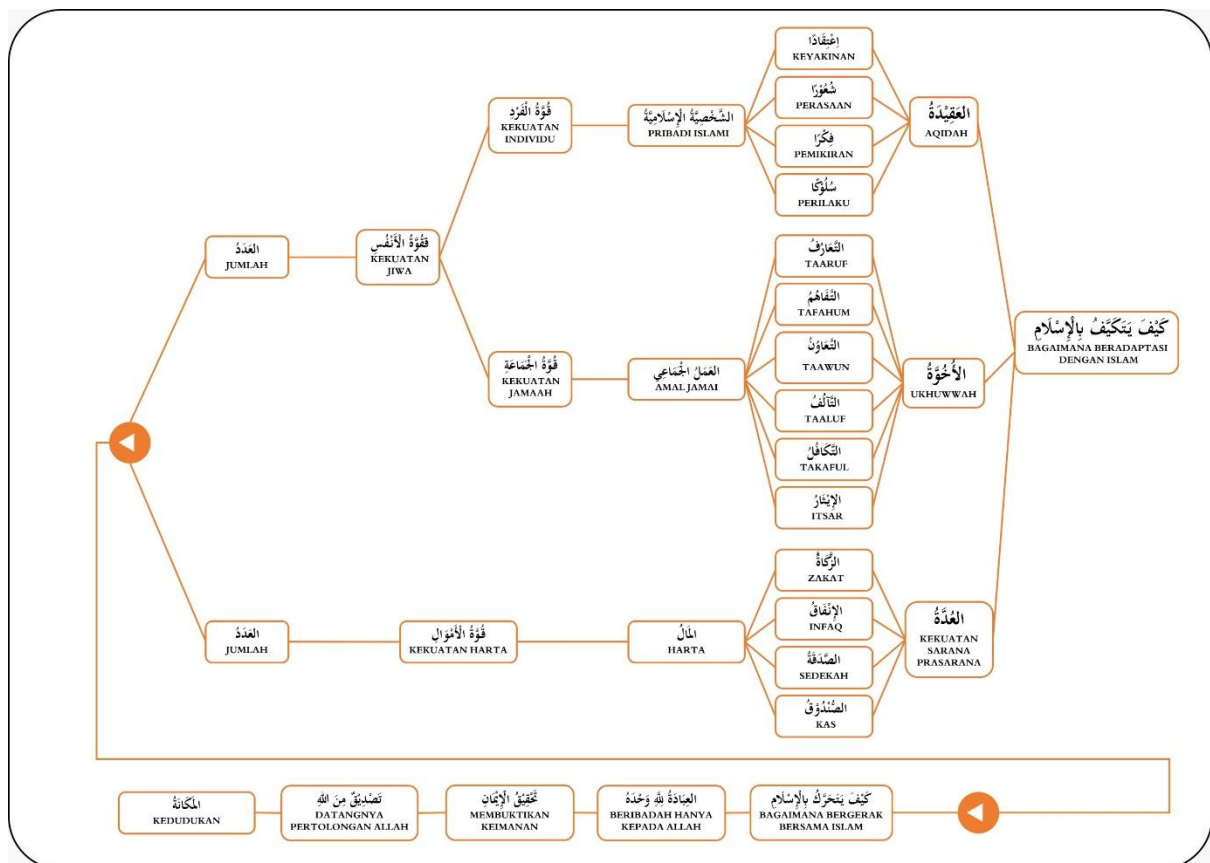


Marhalah	Muayyid
Majal	Dakwah dan fikrah
'Unwan	Kaifa Yatakayyifu Bil Islaam (Bagaimana Beradaptasi dengan Islam)
Wasail	
Uslub	
'Adadus sa'ah	1 kali pertemuan
Hadaf marhalah	Memiliki keinginan untuk bekerja secara kolektif dan terorganisir
Mu'asysyirat	Berkomitmen dalam amal jama'i dan fikrah Islam



KAIFA YATAKAYYAFU WA YATAHARRAKU BIL ISLAM

Bagaimana Menyesuaikan Diri dan Bergerak Bersama Islam

Pendahuluan

Islam bukan sekadar agama yang diyakini, tetapi merupakan manhaj kehidupan yang membentuk manusia, membangun masyarakat, dan mengarahkan peradaban. Oleh karena itu, setiap muslim tidak cukup hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi harus menyesuaikan seluruh aspek kehidupannya dengan nilai-nilai Islam (*Kaifa Yatakayyafu bil Islam*), kemudian menggerakkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk memperjuangkan agama Allah (*Kaifa Yataharraku bil Islam*).

Manhaj ini merupakan metode yang ditempuh Rasulullah saw. dalam membangun generasi sahabat. Beliau memulai dakwah dengan membina individu, kemudian membangun jamaah, menyiapkan berbagai kekuatan pendukung, hingga lahir umat yang mampu mengemban risalah Islam. Setelah umat tersebut terbentuk, beliau menggerakkannya dengan keikhlasan, pembuktian iman, dan perjuangan sehingga Allah memberikan pertolongan dan kemenangan.

BAGIAN I

KAIFA YATAKAYYAFU BIL ISLAM

Bagaimana Menyesuaikan Diri dengan Islam

Tahap pertama adalah membentuk diri agar seluruh aspek kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini merupakan fondasi bagi seluruh perjuangan dakwah. Rasulullah saw. mengisyaratkan pentingnya menjadikan Islam sebagai poros kehidupan melalui sabdanya,

أَلَا إِنَّ رَحَى الْإِسْلَامِ دَائِرَةٌ، فَدُورُوا مَعَ الْكِتَابِ حَيْثُ دَارَ.

"Sesungguhnya roda Islam terus berputar, maka berputarlah kalian bersama Kitab Allah ke mana pun ia berputar." (HR. Thabrani)

Hadis ini mengandung makna bahwa seorang mukmin harus selalu menyesuaikan dirinya dengan petunjuk Allah. Bukan Islam yang mengikuti perkembangan hawa nafsu manusia, tetapi manusialah yang harus mengikuti petunjuk Islam.

1. Aqidah: Fondasi Kepribadian Muslim

Perjalanan pembentukan dimulai dengan aqidah yang benar. Aqidah bukan sekadar keyakinan dalam hati, tetapi harus mengshibghah dan membentuk empat unsur utama kepribadian, yaitu:

- **I'tiqad** (keyakinan)
- **Syu'ur** (perasaan)
- **Fikr** (cara berpikir)
- **Suluk** (perilaku)

Allah swt. berfirman,

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً

"Celupan Allah. Dan siapakah yang lebih baik celupannya daripada Allah?" (QS. Al-Baqarah: 138)

Apabila keempat unsur tersebut dibimbing oleh Al-Qur'an dan Sunnah, lahirlah **asy-Syakhshiyah al-Islamiyyah** (kepribadian Islam). Kepribadian Islam yang kuat melahirkan **Quwwatul Fard**, yaitu kekuatan individu yang memiliki iman yang kokoh, akhlak yang baik, dan istiqamah dalam kebenaran.

2. Ukhuwwah: Membangun Kekuatan Jamaah

Individu-individu yang telah terbina kemudian dipersatukan dalam ikatan persaudaraan *"ukhuwah Islamiyah"*.

Persaudaraan ini tumbuh secara bertahap. Dimulai dari *ta'aruf*, saling mengenal. Setelah saling mengenal tumbuh *tafahum*, saling memahami. Dari pemahaman lahir *ta'awun*, saling membantu dalam kebaikan. Kerja sama yang terus berlangsung melahirkan *ta'alluf*, kedekatan hati. Kedekatan hati berkembang menjadi *takaful*, saling menanggung beban. Puncaknya adalah *itsar*, yaitu mendahulukan kepentingan saudaranya daripada dirinya sendiri.

Allah memuji sifat ini,

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

"Mereka mengutamakan saudaranya atas diri mereka sendiri meskipun mereka juga memerlukan." (QS. Al-Hasyr: 9)

Rasulullah saw. memberikan contoh perhatian yang besar terhadap pentingnya ukhuwwah. Sesampainya di Madinah beliau tidak memulai dengan membangun benteng, tetapi membangun *ukhuwwah* melalui *Mu'akhah*, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Abdurrahman bin Auf dipersaudarakan dengan Sa'ad bin Rabi'. Bahkan Sa'ad menawarkan separuh hartanya kepada saudaranya. Inilah praktik nyata *ta'alluf*, *takaful*, dan *itsar*. Karena persaudaraan yang seperti inilah, lahir jamaah yang kokoh.

Rasulullah saw. bersabda,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan." (Muttafaq 'alaih)

Ukhuwwah yang kuat menjadi fondasi yang kokoh untuk terwujudnya *al-'amal al-Jama'i* yang solid, dan dari sinilah lahir *Quwwatul Jama'ah*, yaitu jamaah yang memiliki persatuan, saling percaya, dan bekerja sama dalam memperjuangkan Islam.

3. Al-'Uddah: Menyiapkan Kekuatan Sarana Prasarana

Islam juga mengajarkan bahwa dakwah memerlukan *Quwwatul 'Uddah* kesiapan dan kekuatan sarana dan prasarana. Kekuatan ini dibangun melalui pengelolaan *al-mal*, yang diwujudkan dalam zakat, infak, sedekah, dan dana bersama (*ash-shunduq*).

Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin jiwa dan harta mereka dengan surga." (QS. At-Taubah: 111)

Menjelang Perang Tabuk, Rasulullah saw. menggerakkan kaum muslimin untuk berinfak. Utsman bin Affan menyumbangkan ratusan unta beserta perlengkapannya, Abu Bakar membawa seluruh hartanya, Umar membawa separuh hartanya. Kekuatan ekonomi umat akhirnya menopang perjuangan Islam.

Ini menunjukkan bahwa dakwah tidak cukup hanya dengan semangat, tetapi juga memerlukan pengorbanan harta sehingga dakwah memiliki **Quwwatul 'Uddah**, yaitu kesiapan sarana dan prasarana yang menopang perjuangan Islam.

4. Quwwatul Anfus: Kekuatan Jiwa

Quwwatul Fard, *Quwwatul Jama'ah*, dan *Quwwatul 'Uddah* tidak berdiri sendiri. Ketiganya berpadu melahirkan Quwwatul Anfus, yaitu kekuatan mental, semangat, dan daya juang umat.

Allah berfirman,

إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ

"Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian, mereka akan mengalahkan dua ratus orang." (QS. Al-Anfal: 65)

Pada Perang Badar, kaum muslimin hanya berjumlah sekitar 313 orang menghadapi lebih dari 900 prajurit pasukan Quraisy. Secara materi mereka lemah, tetapi mereka memiliki *Quwwatul Anfus*, kekuatan iman yang luar biasa, sehingga Allah swt. menurunkan pertolongan-Nya.

5. Al-'Adad: Bertambahnya Umat Berkualitas

Tahap akhir pembentukan adalah lahirnya umat yang berkualitas. Yang dimaksud bukan sekadar bertambahnya jumlah kaum muslimin, tetapi bertambahnya kader-kader yang memiliki aqidah yang benar, persaudaraan yang kuat, serta kesiapan untuk berjuang.

Sebagaimana terjadi setelah Fathu Makkah, manusia masuk Islam secara berbondong-bondong setelah melihat kualitas generasi yang dibina Rasulullah saw.

Allah berfirman,

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۖ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong." (QS. An-Nashr: 1–2)

Kesimpulan Bagian I

Proses **Kaifa Yatakayyafu bil Islam** dapat digambarkan sebagai berikut:

Aqidah	→	membentuk	Pribadi Islam	→	melahirkan	Quwwatul Fard
Ukhuwwah	→		melahirkan		Quwwatul	Jama'ah
Al-'Uddah	→		melahirkan		Quwwatul	'Uddah

Ketiga kekuatan tersebut membentuk **Quwwatul Anfus** → yang kemudian menghasilkan **Al-'Adad**, yaitu umat yang berkualitas dan siap berharakah untuk mengemban risalah Islam.

BAGIAN II

KAIFA YATAHARRAKU BIL ISLAM

Bagaimana Bergerak Bersama Islam

Setelah proses pembinaan selesai, seorang muslim memasuki tahap kedua, yaitu menggerakkan seluruh potensi yang telah dimilikinya untuk memperjuangkan agama Allah.

1. 'Ibadatun Lillahi Wahdah

Seluruh aktivitas hidup diarahkan semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dakwah, pekerjaan, kepemimpinan, dan seluruh amal dilakukan dengan niat yang ikhlas demi mencari keridaan-Nya.

Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam." (QS. Al-An'am: 162)

Rasulullah saw bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Sesungguhnya setiap amal bergantung kepada niatnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Tahqiqul Iman (Pembuktian Keimanan)

Keimanan yang benar selalu dibuktikan dengan amal nyata. Iman bukan sekadar pengakuan di lisan atau keyakinan dalam hati, tetapi harus melahirkan ketaatan, pengorbanan, dan kesungguhan dalam memperjuangkan agama Allah.

Semakin besar keimanan seseorang, semakin besar pula kesiapannya untuk berkorban dengan waktu, tenaga, ilmu, maupun harta.

Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya ialah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu serta berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (QS. Al-Hujurat: 15)

Para sahabat membuktikan keimanan mereka dengan berbagai bentuk pengorbanan.

Mush'ab bin Umair meninggalkan kemewahan hidupnya demi menjaga keimanan yang terpatrit kuat di dalam jiwanya. Abu Bakar Ash-Shiddiq mengorbankan seluruh hartanya untuk perjuangan Islam. Ali bin Abi Thalib mempertaruhkan nyawanya ketika menggantikan Rasulullah saw di tempat tidur pada malam hijrah. Seluruh pengorbanan tersebut merupakan bukti bahwa iman selalu melahirkan amal dan kesiapan untuk berkorban.

3. Tashdiq minallah (Datangnya Pertolongan Allah)

Apabila seorang mukmin membuktikan keimanannya melalui amal yang ikhlas dan istiqamah, Allah akan memberikan **taṣḍiq**, yaitu pembenaran, pertolongan, bimbingan, dan keberkahan.

Pertolongan Allah tidak selalu berupa kemenangan yang segera tampak, tetapi dapat berupa keteguhan hati, kemudahan jalan dakwah, bertambahnya keberkahan, atau kemenangan yang datang pada waktu terbaik menurut hikmah Allah.

Allah SWT berfirman:

إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

"Jika kalian menolong agama Allah, niscaya Allah akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian." (QS. Muhammad: 7).

Pada Perang Badar, jumlah kaum muslimin jauh lebih sedikit dibandingkan pasukan Quraisy. Namun setelah mereka memenuhi sebab-sebab kemenangan melalui iman, persatuan, dan ketaatan kepada Rasulullah saw, Allah menurunkan pertolongan berupa keteguhan hati dan bantuan para malaikat.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa kemenangan hakiki berasal dari Allah, bukan semata-mata dari kekuatan manusia.

4. Al-Makanah (Tamkin)

Tahapan akhir dari perjalanan dakwah adalah **al-makanah**, yaitu kedudukan, kepercayaan, dan pengaruh yang Allah berikan kepada orang-orang beriman agar mereka dapat menegakkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

Kedudukan ini bukan tujuan utama perjuangan, tetapi amanah yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang telah lulus dalam pembinaan dan pengorbanan.

Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ

"Yaitu orang-orang yang apabila Kami beri kedudukan di bumi, mereka menegakkan shalat, menunaikan zakat, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar." (QS. Al-Hajj: 41)

Kesimpulan

Manhaj Rasulullah saw menunjukkan bahwa perubahan besar selalu dimulai dari pembentukan manusia sebelum perubahan masyarakat. Tahap **Kaifa Yatakayyafu bil Islam** membentuk kualitas pribadi dan umat melalui aqidah, ukhuwah, kesiapan sarana, kekuatan jiwa, hingga lahir umat yang berkualitas.

Tahap **Kaifa Yataharraku bil Islam** mengarahkan umat tersebut untuk bergerak dengan keikhlasan, membuktikan keimanan melalui amal, mengharapkan pertolongan Allah, hingga memperoleh **al-makanah (tamkin)** sebagai amanah untuk menegakkan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, setiap muslim tidak hanya dituntut menjadi pribadi yang saleh, tetapi juga menjadi bagian dari gerakan dakwah yang terorganisasi, sehingga mampu melanjutkan manhaj Rasulullah saw dalam membangun individu, mengokohkan jamaah, membangkitkan umat, dan menghadirkan rahmat Islam bagi seluruh alam.